



Perancangan Pusat Konvensi Dengan Pendekatan Arsitektur Dekonstruksi di Jakarta

Rudi Irpan^{a*}, Herindiyati^b, Mita Novitawaty^b

^aDepartemen Arsitektur, PT. Erajaya Swasembada, Jakarta, Indonesia

^bDepartemen Arsitektur, Universitas Borobudur, Jakarta, Indonesia

*Korespondensi Penulis: herindiyati@borobudur.ac.id

Artikel Info

Riwayat Artikel

Diserahkan : 17 Januari 2023
Direvisi : 26 Maret 2023
Diterima : 28 Maret 2023

Kata Kunci:

Arsitektur;
Dekonstruksi;
Pusat Konvensi

Keywords:

Architecture;
Deconstruction;
Convention Center

ABSTRAK

Convention Center merupakan tempat yang berfungsi untuk mewadahi segala kegiatan yang berkaitan dengan berbagi dan bertukar informasi melalui pertemuan, pameran, dan konvensi baik secara nasional, internasional maupun regional. Sebuah *Convention Center* dapat mempromosikan pengembangan pariwisata melalui kegiatan *Meeting, Incentive, Convention, Exhibition (MICE)*. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan proses perancangan *Convention Center* di Jakarta dengan gaya arsitektur dekonstruksi dalam suasana lingkungan perkotaan. Gaya arsitektur dekonstruksi dipilih karena mengekspresikan kebebasan dan dianggap tepat dalam mencoba menonjolkan keunikan bangunan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik berdasarkan situs eksisting khusus, tinjauan literatur serta tinjauan standar arsitektur bangunan. Hasil penelitian mengungkapkan desain detail bangunan unik *Convention Center* dengan gaya dekonstruksi yang kinerjanya jelas dapat menarik dan mengesankan orang yang lewat. Sedangkan bagi yang menggunakan gedung, *Convention Center* ini menawarkan kenyamanan dan berwawasan lingkungan.

ABSTRACT

The Convention Center is a place that functions to accommodate all activities related to sharing and exchanging information through meetings, exhibitions and conventions both nationally, internationally and regionally. A Convention Center can promote tourism development through Meeting, Incentive, Convention, Exhibition (MICE) activities. This study aims to describe the process of designing the Convention Center in Jakarta with a deconstruction architectural style in an urban environment. The deconstruction architectural style was chosen because it expresses freedom and is considered appropriate in trying to accentuate the uniqueness of the building. The methodology used in this study is descriptive analytic based on specific existing sites, review of literature and review of building architectural standards. The results of the study reveal the unique detail design of the Convention Center building with a deconstruction style whose performance can clearly attract and impress passers-by. As for those who use the building, the Convention Center offers comfort and environmental insight.



9 772656 776004



Open Access license
CC-BY-NC-SA

DOI: <https://doi.org/10.37721/kalibrasi.v6i1.1144>

1. Pendahuluan

Kegiatan penyebaran dan pertukaran informasi dapat dilakukan melalui media masa dalam berbagai bentuk, dapat juga dilaksanakan melalui pertemuan dan konvensi baik bersifat internasional, nasional, maupun regional, atau dilaksanakan pada perusahaan, kantor pemerintah, dan lain sebagainya (Firmansyah & Iskandaria, 2020). Penyelenggaraan pertemuan atau konvensi diharapkan dapat menjadi dinamisator bagi perkembangan industri ekonomi yang berkaitan dengan kegiatan

seperti pariwisata, hiburan, transportasi, dan lainnya. Berdasarkan konteks hubungan diatas, dapat dilihat bahwa kegiatan konvensi merupakan perpaduan antara kegiatan bisnis dan rekreasi. Indonesia sebagai satu negara tujuan bisnis dan wisata yang dibuktikan dengan perolehan data dari *Statistical Report on Visitor Arrivals to Indonesia 2011–2019* yang menyebutkan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara untuk pertemuan, insentif, konvensi dan pameran atau *meeting, incentive, convention, exhibition* (MICE) mencapai 41.66% sementara untuk wisatawan liburan 51,18% dan lainnya 7,16%.

Predikat Jakarta sebagai salah satu kota destinasi MICE memerlukan pemikiran dalam menjawab tantangan untuk memfasilitasi kebutuhan konferensi/ pertemuan sehingga industri wisata Konvensi yang berkembang di Indonesia, khususnya di Jakarta akan mampu terfasilitasi, hal ini akan berimbas mendorong peningkatan di sektor pariwisata (Dinutanayo et al., 2018). Adanya Pusat Konvensi akan mendorong perkembangan usaha bisnis Konvensi. Tampilan bangunan haruslah sesuai bagi kebutuhan masa kini dan masa mendatang, oleh sebab itu Pusat Konvensi mengambil tema arsitektur yang mencerminkan kemajuan teknologi namun tetap memperhatikan masalah kontekstual dan budaya lokal, yaitu dengan penekanan desain konsep Arsitektur Dekonstruksi (Bataona, 2021). Kata konvensi menurut Fred Lawson, adalah : pertemuan sekelompok orang untuk suatu tujuan yang sama atau untuk bertukar pikiran, pendapat dan informasi tentang suatu hal yang menjadi perhatian bersama. Istilah "konvensi" digunakan secara luas untuk menggambarkan suatu bentuk pertemuan seluruh anggota kelompok (Hartadinata et al., 2022). Sedangkan pengertian konvensi menurut Dirjen Pariwisata adalah suatu kegiatan berupa pertemuan antara sekelompok orang (negarawan, usahawan, cendekiawan dan sebagainya) untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan bersama atau bertukar informasi tentang hal-hal baru yang menarik untuk dibahas (Dafrina, 2019).

Ketentuan perencanaan Pusat Konvensi dengan pendekatan dekonstruksi dimaksudkan menampilkan bangunan yang menarik. Mengingat pendekatan dekonstruksi adalah desain bangunan sebagai usaha-usaha percobaan untuk melihat arsitektur dari sisi yang lain (Puteh, 2022). Derrida mengembangkan konsep dekonstruksi kedalam berbagai eksperimen yang mengekspresikan ciri kebebasan retorikal atas struktur komposisi formal. Pandangan dekonstruksi lahir dari suatu atmosfer yang berlandaskan pada konsep filosofi-anti kemapanan. Ciri-ciri Arsitektur Dekonstruksi menurut (Papadakes, 1994) diantaranya arsitek Amerika Serikat Peter Eisenmen dan arsitek wanita dari Irak Zaha Hadid yaitu sebagai berikut: Penampilan bidang-bidang simpang siur, garis-garis yang tidak beraturan, keseluruhan struktur seperti runtuh, dekonstruksi membawa bentuk-bentuk geometri yang cenderung berbentuk aneh. Hal ini disebabkan oleh adanya pembatasan penerimaan keabsolutan terhadap keaslian bentuk-bentuk geometri yang selama ini dikenal (Prakasa & Ashadi, 2020).

Pemahaman yang menjadi dasar perancangan bangunan konvensi antara lain bentuk-bentuk konvensi, macam-macam ukuran jumlah peserta, persyaratan terhadap material ruang Konvensi, persyaratan menghitung kapasitas ruang Konvensi, persyaratan lokasi bangunan Konvensi (Ismawan & Ashadi, 2021). Tujuan penelitian ini adalah menyajikan proses perencanaan bangunan Pusat Konvensi dengan pendekatan arsitektur Dekonstruksi di Jakarta yang terkait dengan konteks lingkungan perkotaan. Termasuk perencanaan ruang dalam pada bangunan, lengkap dengan fasilitas penunjang yang dapat menampung kegiatan, sehingga penyelenggaraan kegiatan dapat dilakukan secara efisien.

2. Metodologi

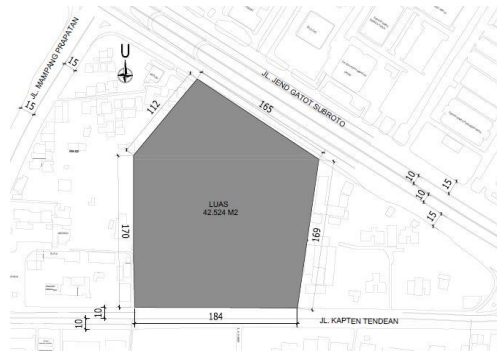
Metode yang dipakai dalam penelitian ini antara lain metode deskriptif, yaitu dengan mengadakan pengumpulan data (Fauzi & Soeripno, 2022). Pengumpulan data ini ditempuh dengan cara studi pustaka / studi literatur, data yang diperoleh dari instansi terkait, observasi lapangan serta *browsing* internet. Metode dokumentatif, yaitu mendokumentasikan data yang menjadi bahan penyusunan penulisan makalah ini. Cara pendokumentasian data adalah dengan membuat gambar dari kamera digital. Selain itu metode yang digunakan yaitu metode komparatif, yaitu dengan mengadakan studi banding/ studi kasus di Jakarta Convention Center terhadap fasilitas-fasilitas yang termasuk dalam Pusat Konvensi (Dewi et al., 2021).

Metode yang dilaksanakan dalam proses perancangan ini adalah pengumpulan data, analisis, sintesis konsep dan desain (Ahmad et al., 2021). Secara detail dari data - data yang telah terkumpul, dikelompokkan berdasarkan aktivitas, kebutuhan ruang dan standar luasan ruang. Kemudian dilakukan identifikasi dan analisis sehingga diperoleh gambaran yang cukup lengkap mengenai karakteristik dan kondisi yang ada, bagi tersusunnya suatu Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Pusat Konvensi (Anjarwulan & Hamzah, 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Penetapan Lokasi

Hasil yang diperoleh berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap penetapan lokasi, bentuk bangunan, pola sirkulasi baik horizontal maupun vertikal, konsep ruang dan program ruang, penampilan bangunan dan interiornya menghasilkan desain baru. Berdasarkan analisis pemilihan lokasi dan tapak diperoleh tapak yang sesuai untuk fungsi pusat konvensi yaitu di antara dua jalan utama yaitu sebelah utara ada Jl. Gatot Subroto dan Selatan ada Jl. Kapten Tendean Jakarta Selatan. Bentuk dan posisi tapak dapat dilihat pada Gambar 1.

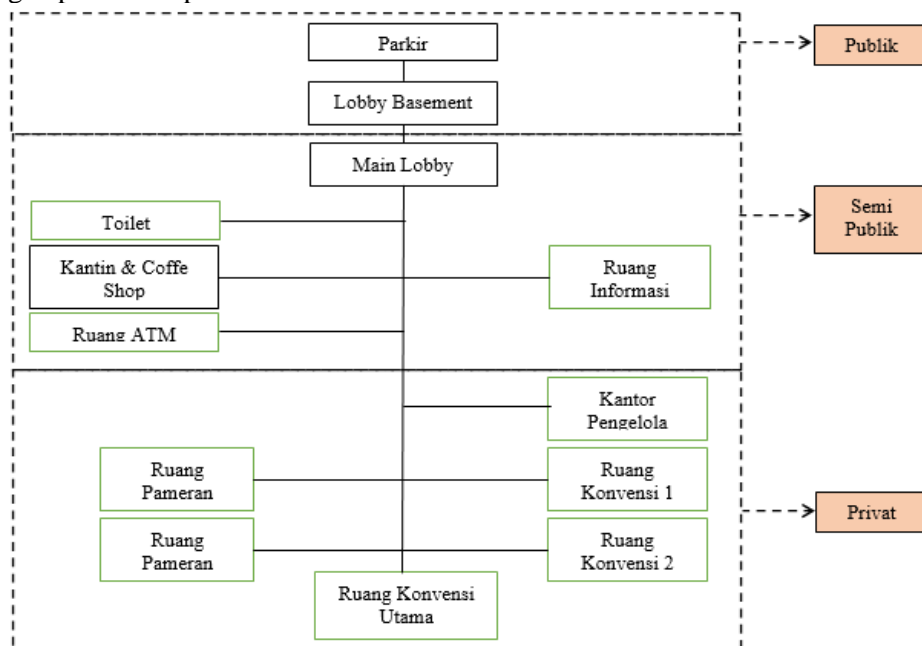


Sesuai dengan Perda DKI Jakarta menetapkan:
RDTR = Sub Zona Campuran
KDB = 30%
KLB = 6
KB = 15
GSB = 15m
Luas tapak = 49.191 m²
Luas lantai dasar yang diizinkan = 14.757 m²
Luas lantai dasar yang direncanakan = 8.907 m²
Ketentuan-ketentuan tersebut menjadi dasar dalam perencanaan Pusat Konvensi pada tapak terpilih.

Gambar 1. Peta Tapak Pusat Konvensi

3.2. Konsep Ruang

Perencanaan ruang yang terdiri dari ruang dalam dan ruang luar memiliki keterhubungan dan pengelompokan yang akan memudahkan pengguna dalam beraktivitas di dalam lingkungan bangunan tersebut. Hubungan ruang dan pengelompokan ruang terdapat kelompok ruang publik, semi publik dan privat yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Hubungan Ruang dan Pengelompokan Ruang

3.3. Program Ruang

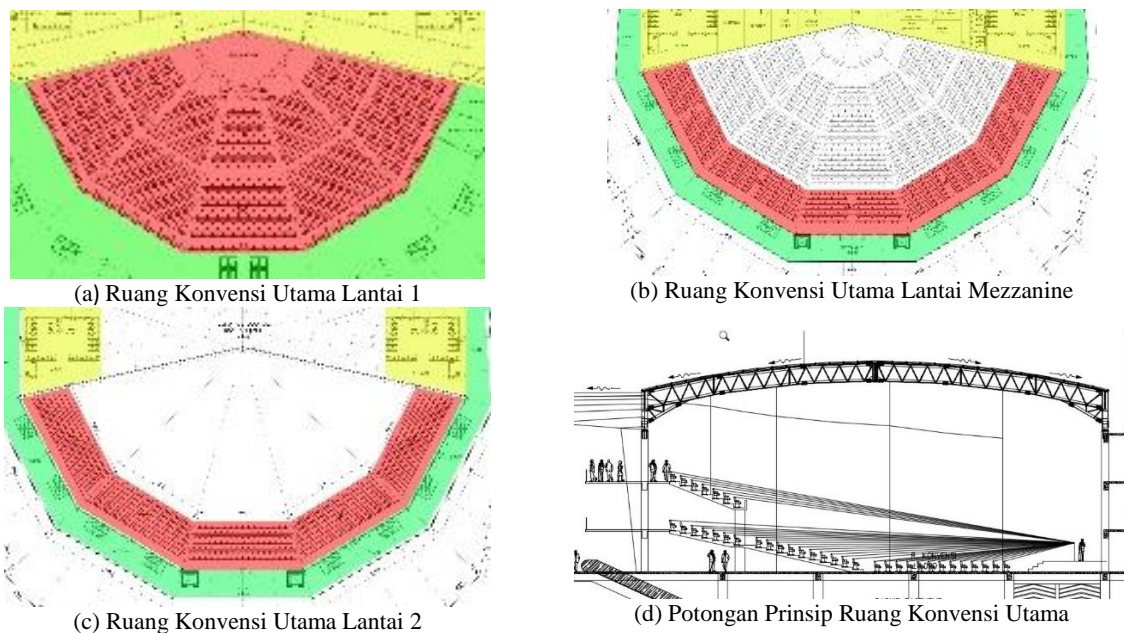
Program ruang berdasarkan perhitungan diperoleh hasil dengan luas total 30.515,00 m². Ruang tersebut terbagi menjadi 12 ruang. Program ruang dapat dilihat pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Program Ruang

No	Nama Ruang	Luas (m ²)
1	Ruang Konvensi	4.624,00
2	Ruang Pameran	1.175,00
3	Ruang Pengelola/Staf	85,00
4	Ruang Penunjang	574,00
5	Luas Lantai Dasar	6.458,00
6	Sirkulasi 30%	1.937,00
7	Total luas lantai dasar	8.395,00
8	Basement 1	9.795,00
9	Basement 2	9.951,00
10	Lantai Mezzanine	1.334,00
11	Lantai 2	1.040,00
12	Total Luas Bangunan	30.515,00

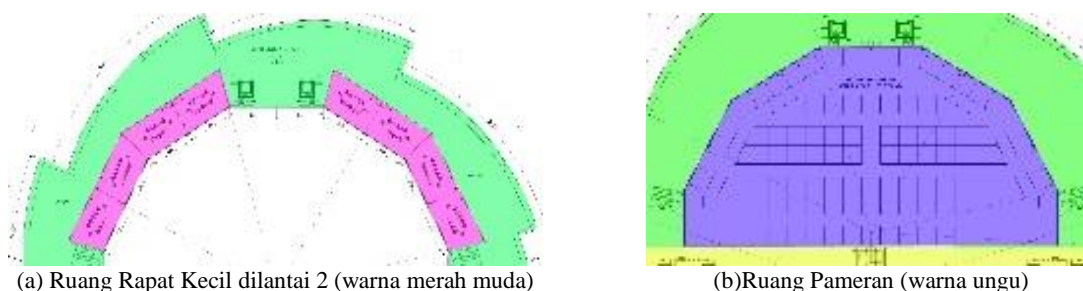
3.4. Bentuk Denah Ruang-Ruang Utama

Pusat konvensi adalah tipologi dari pertemuan dan pameran dengan peserta pameran dan peserta konvensi berkumpul dalam jumlah banyak terpusat disuatu tempat. Maka bentuk dasar penyusunan ruang-ruang utama di buat melingkar seperti orang berkumpul. Sedangkan desain ruang-ruang konvensi utama dapat dilihat pada [Gambar 3](#) yang memperlihatkan denah dan potongannya. Penataan kursi peserta konvensi dibuat teratur dengan posisi seperti diatas mengikuti jarak pandang peserta kearah panggung, dengan koridor 1 meter setiap 150 kursi peserta. Total kursi peserta lantai 1 = 2000, lantai mezzanine = 1250, dan lantai 2 = 1250 kursi.



Gambar 3. Ruang Konvensi Utama

Total kursi yang direncanakan untuk ruang rapat kecil adalah untuk 108 kursi peserta. Jumlah ruang pameran untuk kapasitas 100 stand. Perancangan ruang rapat kecil di lantai 2 dan ruang pameran dapat dilihat pada [Gambar 4](#).



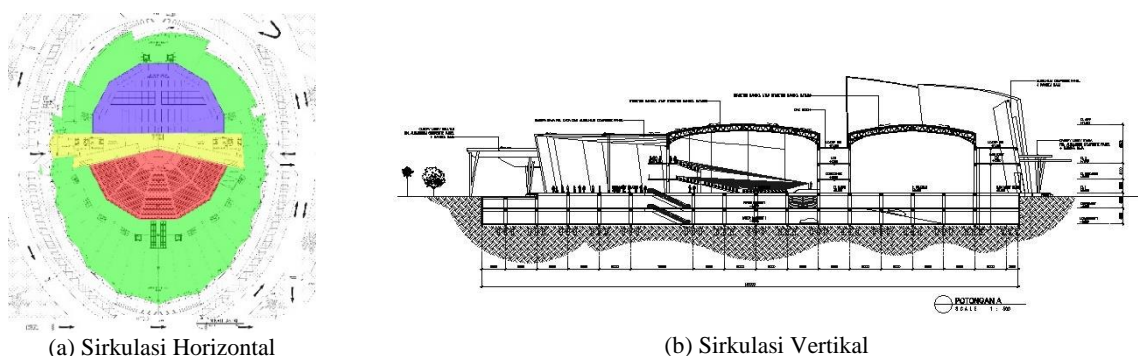
(a) Ruang Rapat Kecil dilantai 2 (warna merah muda)

(b) Ruang Pameran (warna ungu)

Gambar 4. Ruang Meeting Kecil dan Ruang Pameran

3.5. Sirkulasi Dalam Bangunan

Terdapat sirkulasi horizontal dan sirkulasi vertikal dalam bangunan pusat konvensi ini. Ruang yang masih satu level akan dihubungkan dengan sirkulasi horizontal. Bangunan berbeda level akan dihubungkan dengan sirkulasi vertikal. Sirkulasi ini dapat dilihat pada Gambar 5.



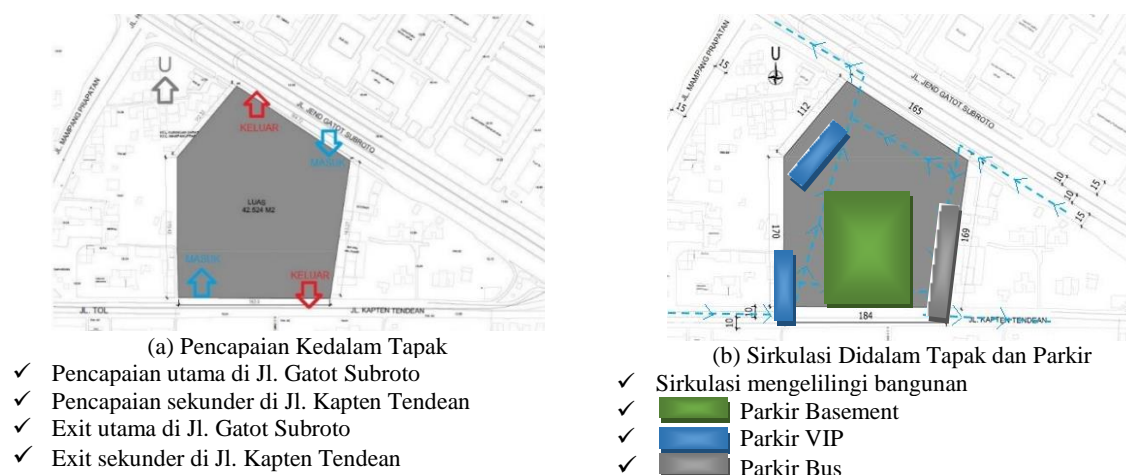
(a) Sirkulasi Horizontal

(b) Sirkulasi Vertikal

Gambar 5. Sirkulasi Dalam Bangunan

3.6. Pencapaian dan Sirkulasi Dalam Tapak

Kriteria pencapaian utama ditetapkan dan dicapai pada jalan utama dan mudah dilihat. Sedangkan sirkulasi kendaraan mengelilingi bangunan, dimana pintu masuk berada di Jalan Gatot Subroto, Jalan Kapten Tendean, dan pintu keluar juga terdapat di Jalan Gatot Subroto dan Jalan Kapten Tendean. Rencana pencapaian dan sirkulasi dapat dilihat pada Gambar 6.



(a) Pencapaian Kedalam Tapak

(b) Sirkulasi Didalam Tapak dan Parkir

- ✓ Pencapaian utama di Jl. Gatot Subroto
- ✓ Pencapaian sekunder di Jl. Kapten Tendean
- ✓ Exit utama di Jl. Gatot Subroto
- ✓ Exit sekunder di Jl. Kapten Tendean

- ✓ Sirkulasi mengelilingi bangunan
- ✓ ■ Parkir Basement
- ✓ ■ Parkir VIP
- ✓ ■ Parkir Bus

Gambar 6. Pencapaian dan Sirkulasi Dalam Tapak

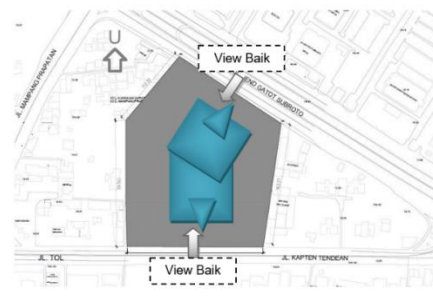
3.7. Konsep Bangunan

Konsep bangunan menetapkan berbagai pertimbangan yang mempengaruhi perencanaan bangunan Pusat Konvensi. Konsep itu antara lain orientasi tapak, pandangan kedalam tapak, kebisingan, arah sinar matahari dimana berbagai pertimbangan tersebut menghasilkan zoning tapak. Konsep bangunan dapat dilihat pada Gambar 7.



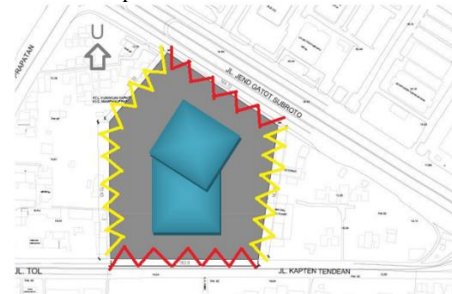
(a) Orientasi Tapak

Orientasi bangunan menghadap kedua jalan utama karena posisi tapak diapik oleh kedua jalan utama yaitu Jl. Gatot Subroto dan Jl. Kapten Tendean.



(b) Pandangan Kedalam Tapak

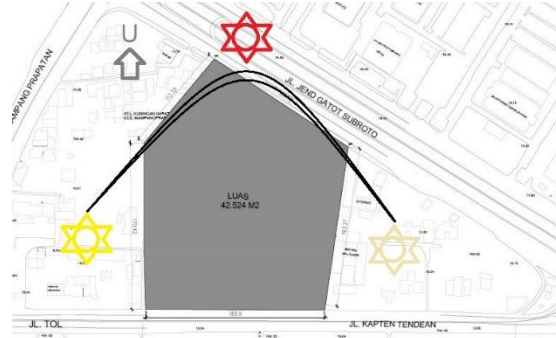
Pandangan yang baik ke arah tapak adalah dari kedua jalan yaitu dari Jl. Gatot Subroto dan Jl. Kapten Tendean.



(c) Kebisingan Disekitar Tapak

- ✓ Tingkat kebisingan tinggi
- ✓ Tingkat kebisingan rendah

Untuk menghindari kebisingan tinggi posisi bangunan di jauhkan dari asal kebisingan itu, sedangkan untuk menghindari kebisingan rendah cukup di tanami pohon-pohon.



(d) Arah Matahari



(e) Zoning Tapak

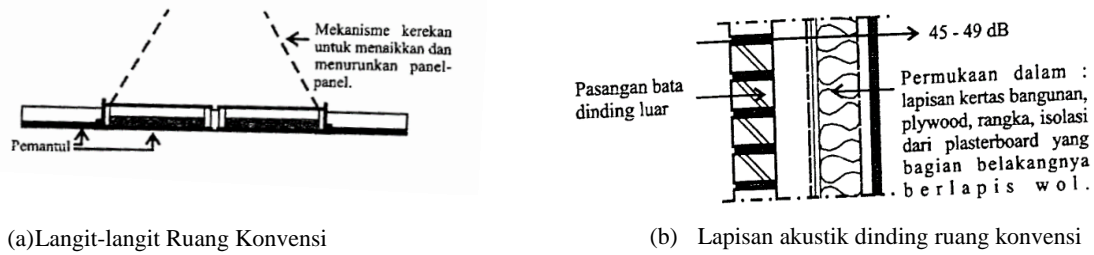
- Area Publik = Taman dan parkir
- Area Semi Publik = Lobby
- Area Privat = Bangunan konvensi dan pameran

Gambar 7. Konsep Bangunan

3.8. Konsep Akustik

Guna mendapatkan kualitas pertunjukan yang prima pada bangunan konvensi diperlukan rencana tata suara dan tata cahaya yang tepat. Konsep yang diterapkan pada plafon dan dinding dapat dilihat pada Gambar 8. Beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan antara lain:

- Bentuk dan ukuran *stage* dan auditorium konvensi
- Bentuk dan bahan bidang pemantul (*ceiling* dan dinding)
- Kualitas bahan penyerap kebisingan



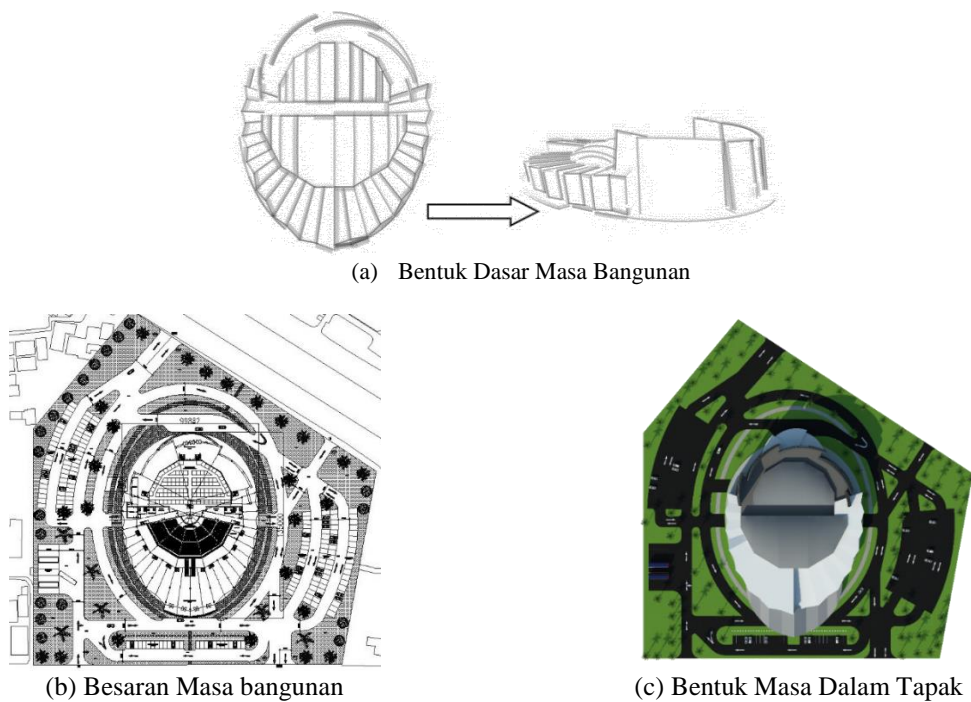
(a) Langit-langit Ruang Konvensi

(b) Lapisan akustik dinding ruang konvensi

Gambar 8. Konsep Bangunan

3.9. Konsep Bentuk dan Susunan Masa Bangunan

Konsep bentuk dan susunan masa bangunan menetapkan berbagai hal antara lain bentuk dasar, dan besaran masa bangunan. Hal ini ditujukan untuk menghasilkan bentuk masa bangunan dalam tapak. Konsep bentuk & susunan masa bangunan dapat dilihat pada Gambar 9.



(a) Bentuk Dasar Masa Bangunan

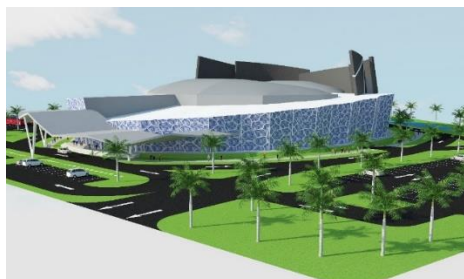
(b) Besaran Masa bangunan

(c) Bentuk Masa Dalam Tapak

Gambar 9. Konsep Bentuk dan Susunan Masa Bangunan

3.9. Konsep Perancangan Penampilan Bangunan

Konsep perancangan penampilan bangunan mengulas tampak luar/fasade bangunan dan tampak ruang dalam/interior bangunan. Dimana penampilan eksterior dan interior bangunan pusat konvensi ini mengacu pada tema pendekatan arsitektur dekonstruksi. Penampilan eksterior bangunan dapat dilihat pada Gambar 10. Sedang penampilan interior dapat dilihat pada Gambar 11.

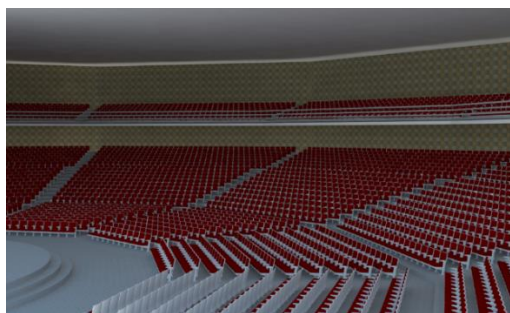


(a) Penampilan Bangunan dari Jl. Kapten Tendean



(b) Penampilan Bangunan dari Jl. Gatot Subroto

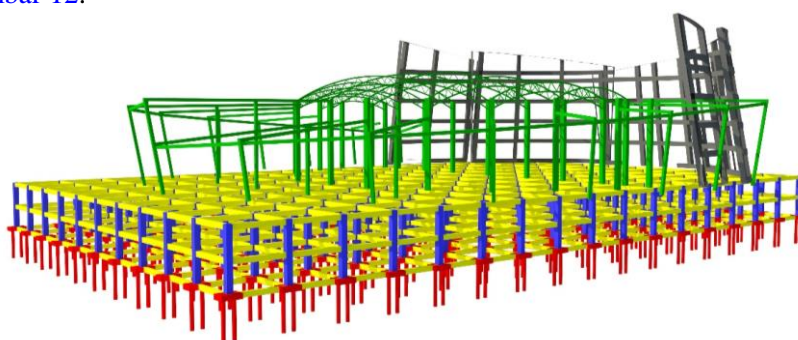
Gambar 10. Penampilan Eksterior Bangunan



Gambar 11. Penampilan Interior Ruang konvensi

3.10. Konsep Struktur

Pusat konvensi yang direncanakan akan menggunakan sistem struktur grid untuk lantai basemen. Bagian lain untuk lantai dasar adalah struktur bentang lebar. Detail rencana struktur bangunan dapat dilihat pada Gambar 12.



Gambar 12. Aksonometri Struktur Bangunan

Gambar 12 merupakan aksonometri struktur bangunan yang telah dirancang. Berikut keterangan masing-masing struktur:

- Pondasi menggunakan pondasi tiang pancang
- Badan bangunan menggunakan kolom beton dan kolom baja
- Atap menggunakan sistem struktur bentang lebar dengan material baja.

4. Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pusat Konvensi merupakan bangunan yang membutuhkan *image* yang menarik dan unik, bahkan memikat sehingga sangat tepat didesain dengan pendekatan arsitektur dekonstruksi. Arsitektur dekonstruksi yang berfilosofi anti keamanan mampu menyajikan penampilan bangunan yang berbeda dan unik. Bentuk dasar yang dibuat lingkaran mengesankan bentuk yang dinamis dan memberikan kesan ramah dan mengundang melalui garis-garis melengkung yang tersaji. Lingkaran juga mampu menampilkan kesan ruang yang dinamis yang sesuai bagi kegiatan yang ditampung didalam pusat konvensi. Sebagaimana diketahui kegiatan konvensi memerlukan wadah yang mampu menampung berbagai gerak dan kegiatan penggunanya. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan aspek lingkungan sehingga didapatkan bangunan yang mengrah ke *sustainability development*.

Daftar Pustaka

Ahmad, A., Agustin, M., & Khairunnisa, A. (2021). Penerapan Manajemen Proyek Untuk Pembangunan Kilang Minyak Dengan Menggunakan Metode PERT (Program Evaluation And Review Technique) di PT. XYZ. *Jurnal KaLIBRASI - Karya Lintas Ilmu Bidang Rekayasa Arsitektur, Sipil, Industri.*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.37721/kalibrasi.v4i1.776>

- Anjarwulan, S. P., & Hamzah. (2019). Sains Dan Teknologi Bangunan Dekonstruksi Dalam Karya Zaha Hadid. *JURNAL ARSITEKTUR GRID-Journal of Architecture and Built Environment*, 1(1), 30–37.
- Bataona, M. R. (2021). Anatomi Histeria Publik dan Panopticon: Dekonstruksi Arsitektur Komunikasi di Masa Pandemi. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12643>
- Dafrina, A. D. (2019). Arsitektur Dekonstruksi sebagai Karakteristik Desain pada Bangunan Modern. *Jurnal Arsitekno*, 5(5), 11–21. <https://doi.org/10.29103/arj.v5i5.1220>
- Dewi, E. P., Rahmana, D., & Sujatini, S. (2021). Penerapan Dekonstruksi dalam Perancangan Bangunan Cinema Complex di Kabupaten Garut. *IKRAITH-Teknologi*, 6(1), 20–27. <https://doi.org/10.37817/ikraith-teknologi.v6i1.1658>
- Dinutanayo, H. M., Kumoro, A., & Rachmadi Nugroho. (2018). Penerapan Teori Arsitektur High Tech dalam Strategi Perancangan Pusat Konvensi dan Eksibisi di Surakarta. *Senthong*, 1(1), 27–36. <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/655>
- Fauzi, F., & Soeripno, H. (2022). Tinjauan Pusat Perbelanjaan Di Kota Jakarta Dari Berbagai Aspek Arsitektur. *Jurnal KaLIBRASI - Karya Lintas Ilmu Bidang Rekayasa Arsitektur, Sipil, Industri.*, 5(1), 45–61. <https://doi.org/10.37721/kalibrasi.v5i1.972>
- Firmansyah, G., & Iskandaria, H. (2020). Perancangan Bangunan Olahraga Ekstrim di Jakarta dengan Konsep Arsitektur Dekonstruksi Galang. *Jurnal Maestro*, 3(1), 39–46.
- Hartadinata, M. P., Firzal, Y., & Faisal, G. (2022). The application of the Deconstruction Architecture in Design of the Center for Creativity of New Media Art in Pekanbaru. *Journal of Architecture and Urbanism Research*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.31289/JAUR.V6I1.5643>
- Ismawan, G., & Ashadi, A. (2021). Kajian Arsitektur Kontemporer Dekonstruksi Pada Bangunan Pertunjukan (Studi Kasus : Harbin Opera House, Tiongkok). *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.30998/lja.v4i1.8940>
- Papadakes. (1994). *Deconstruction in Architecture* (1st ed.). The Academic Group Ltd.
- Prakasa, G., & Ashadi, A. (2020). Telaah Konsep Arsitektur Dekonstruksi. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 4(1), 75–80. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/purwarupa/article/view/5702>
- Puteh, Z. (2022). Perancangan Small Office Home Office Dengan Pendekatan. *Jurnal KaLIBRASI - Karya Lintas Ilmu Bidang Rekayasa Arsitektur, Sipil, Industri.*, 5(1), 1–21. <https://doi.org/10.37721/kalibrasi.v5i1.970>